



## Analisis Semiotika Puisi "Sepantun Laut" Karya J.E Tatengkeng

Rahayu Utami

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi  
Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521  
Korespondensi penulis: [rahayuutami20@gmail.com](mailto:rahayuutami20@gmail.com)

**Abstract:** *This article discusses the semiotic analysis of the poem "Sepantun Laut" by J.E Tatengkeng. Semiotic analysis is an analytical method that examines a sign contained in an object to find out the meaning contained in the object. Semiotics or in Barthes' terms, semiology, basically wants to study how humanity uses things. According to Lechte (in Sobur, 2003, p. 16), Semiotics is a theory about signs and marking. The purpose of semiotic analysis in the poem "Sepantun Laut" by J.E Tatengkeng is to find out the meaning contained in each sign contained in the poem "Sepantun Laut" by J.E Tatengkeng. The discussion in this article relates to the elements of icons, symbols, and indexes as stated by Pierce which will later produce the overall meaning. The poem "Sepantun Laut" means feelings full of hope, sad and mixed feelings.*

**Keywords:** *semiotics, analysis, as long as the sea*

**Abstrak:** Artikel ini membahas analisis semiotika pada puisi "Sepantun Laut" karya J.E Tatengkeng. Analisis semiotika merupakan metode analisis yang mengkaji tentang suatu tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terdapat di dalam objek tersebut. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things). Sedangkan menurut Lechte (dalam Sobur, 2003, hlm. 16), Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Tujuan analisis semiotika pada puisi "Sepantun Laut" karya J.E Tatengkeng adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tanda yang terdapat dalam puisi "Sepantun Laut" karya J.E Tatengkeng. Pembahasan dalam artikel ini berhubungan dengan unsur ikon, simbol, dan indeks sebagaimana seperti yang dikemukakan oleh Pierce yang nantinya akan menghasilkan makna secara keseluruhan. Puisi "Sepantun Laut" bermakna perasaan yang penuh dengan harapan, perasaan sedih serta campur aduk.

**Kata kunci:** semiotika, analisis, sepantun laut

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu seni didalamnya dibentuk dengan perasaan sehingga menjadi suatu keindahan yang mengandung daya imajinatif dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Istilah sastra pada hakikatnya sangat bergabung pada kelompok, bangsa atau komunitas tertentu; penerbit, komunitas sastra yang tidak bisa dipisahkan dari ideologi yang dianut oleh masing-masing pihak. Menurut (Ismayani, 2017) sastra merupakan sebuah teks baik tulis maupun lisan yang memiliki sebagian ciri khas seperti keorisinilan, keartistikan dan keindahan serta mengandung daya imajinatif. Penulisan karya sastra membutuhkan proses kreatif (Purwati, Rosdiani, Lestari, & Firmansyah, 2018).

Karya sastra merupakan seni yang di dalamnya mengandung unsur kemanusiaan khususnya perasaan. Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya (Sugihastuti, 2007: 81-82). Karya sastra

merupakan suatu karya yang menceritakan tentang berbagai permasalahan kehidupan dengan imajinasi dan didalamnya mengandung keindahan serta memiliki pemikiran yang tinggi (Melati, Warisma, & Ismayani, 2019).

Karya sastra merupakan kehidupan nyata yang dialami oleh penulis dan dipakai sebagai alat untuk mengekspresikan jiwa dan pikiran dari pengarang mengenai kehidupan sosial dan masyarakat (Nugraha, S, & Fauziya, 2019). Menurut Kosasih, Karya sastra berdasarkan bentuknya dibagi ke dalam tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa. Puisi dapat diartikan sebagai sebuah karya tulis yang dibuat dari ungkapan dan perasaan penyair yang dituangkan melalui kata-kata indah dalam bentuk bait. Keindahan puisi terletak pada diksi-diksi dan majas-majas yang digunakan untuk memperindah dan memberikan makna tertentu pada puisi.

Menurut beberapa ahli seperti Tarigan (1993:7), Suharianto (2009:2), Jabrohim (2003:2), dan (Waluyo 2003:1) Puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya.

Pada artikel ini membahas sebuah kajian makna dalam puisi yang berjudul "Sepantun Laut" karya J.E Tatengkeng Pembahasan terkait dengan setiap kata yang mempunyai sebuah makna yang terkandung didalam puisi tersebut. Untuk mencari makna yang terkandung dalam puisi "Sepantun Laut" karya J.E Tatengkeng, penulis menggunakan analisis semiotika yang membahas dengan teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menemukan atau menganalisis tanda yang terdapat dalam teks puisi tersebut. Analisis Semiotika dikenal dengan istilah tanda, yaitu sesuatu yang menggambarkan sesuatu yang lain.

Analisis semiotika pada puisi "Sepantun Laut" karya J.E Tatengkeng memiliki pembahasan yang cukup menarik. Dengan menganalisis puisi "Sepantun Laut" karya J.E Tatengkeng dapat mengetahui makna yang tersirat dari puisi tersebut.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah merupakan jenis penelitian yang mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur namun dengan data yang berupa data deskriptif.

Menurut (Sugiyono, 2014), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu sifat (Djam'an dan aan, 2010). Rancangan Penelitian kualitatif deskriptif bersifat alami atau natural dengan mendeskripsikan

sesuatu yang diamati dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam, sehingga tidak mempergunakan rancangan penelitian yang bersifat baku seperti pada penelitian kuantitatif. Begitu juga dengan pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika.

Pendekatan semiotika Secara etimologi, semiotika berasal bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti “tanda”. Oleh karena itu, semiotika berarti ilmu tanda. Zoest (1993:1) berpendapat bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Selanjutnya, Zoest (Sudjiman, 1996: 5) menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semiotika menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu tanda.

Semiotika merupakan cabang dari ilmu yang berkaitan yang menyelidiki tanda dan semua hal yang berhubungan dengan tanda seperti proses dalam penggunaan tanda dan sistem dalam tanda (Semiotika, Tuan, Sapardi, & Damono, 1993). Semiotik menurut Pradopo (2012) ialah lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada dasarnya puisi merupakan sebuah teks tertulis dengan penggunaan bahasa yang mendefinisikan bentuk pengekspresian jiwa dan batin yang dinyatakan dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat yang erat hubungannya dengan pemaknaan oleh pembaca.

Menurut Romansah (Fatimah & Firmansyah, 2018) puisi merupakan salah satu genre sastra yang banyak memanfaatkan tanda sebagai pengusung estetika pembangunnya. Pengarang menggunakan tanda untuk menentukan ekspresi dalam puisi.

Puisi, merupakan salah satu dari bentuk fiksi yang mengandung makna tersirat. Puisi dapat memotivasi para pencinta tulisan terutama para pembaca yang tertarik untuk mengetahui arti dari makna tersirat dari suatu puisi melalui analisis. Karya sastra banyak diminati para peneliti terutama pada analisis sebuah makna tersirat pada sebuah karya sastra. Sastra merupakan sarana pengajaran yang memberikan petunjuk, petunjuk bagi para pembacanya agar mampu memahami makna karya sastra tersebut. Menurut Rokmansyah (City, Shalihah, & Primandhika, 2018) mengemukakan bahwa “sastra merupakan suatu ungkapan seseorang dari hasil pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, berupa ketentuan penjelasan nyata”.

Menurut Aminudin (City, Shalihah, & Primandika, 2018) puisi merupakan bagian dari karya sastra yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Bahasa sehari-hari tentu sangatlah berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi, karena sebuah puisi sangat dipengaruhi oleh majas, rima, diksi dan irama. Penggunaan bahasanya lebih singkat dan penuh akan makna. Diksi yang digunakan mengandung banyak tafsiran dan pengertian. Puisi merupakan suatu karya sastra dengan menggunakan kata-kata sebagai penyampaiannya untuk menghasilkan daya imajinasi.

Menurut Kosasih (City, Shalihah, & Primandhika, 2018) mengungkapkan bahwa “puisi merupakan kata-kata indah yang kaya makna dalam bentuk karya sastra. Puisi yang indah disebabkan adanya rima, majas, irama, dan diksi yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapun perbendaharaan arti dalam puisi dipengaruhi oleh segala unsur bahasa. Bahasa sehari-hari sangatlah berbeda dengan bahasa dalam puisi. Puisi menggunakan bahasa yang singkat, tetapi maknanya begitu banyak dan bervariasi”

Menurut Pradopo (City, Shalihah, & Primandika, 2018) mengemukakan bahwa “Puisi merupakan karya sastra yang dapat dianalisis dari berbagai aspek atau sudut pandang. Aspek tersebut dapat berupa struktur dan unsur-unsur puisi, jenis-jenis dan ragamnya ataupun dari aspek sudut kesejarahannya yang di dalamnya terdapat sarana-sarana kepuhitan”.

Menurut Wiyanto (Hendi Wahyu Prayitno, 2013) unsur-unsur yang dinilai dalam menulis puisi adalah kesesuaian isi dengan tema, diksi, rima, dan tipografi.

Pada sebuah puisi biasanya penyair menyelipkan isyarat atau pesan yang ingin disampaikan dengan bahasa yang berbeda daripada jenis teks lainnya, dari sana muncul kajian semiotika untuk membahas secara tuntas tentang tanda-tanda, isyarat dan lambang pada sebuah karya sastra dengan tujuan kajian semiotika ini memberikan kepuasaan untuk para pegiat sastra khususnya puisi.

Penulis puisi “Sepantun Laut” yaitu J.E Tatengkeng. Menurut (Astri dan Widya, 2022) J.E. Tatengkeng atau lengkapnya Jan Engelbert Tatengkeng adalah penyair Pujangga Baru. Ia biasa dipanggil Oom Jan oleh orang-orang terdekatnya, panggilan yang lazim di kalangan masyarakat Sulawesi Utara. Tatengkeng memang merupakan salah satu dari provinsi itu. Oom Jan ini dilahirkan di Kolongan, Sangihe, Sulawesi Utara, pada tanggal 19 Oktober 1907. J.E. Tatengkeng adalah satu-satunya penyair zaman Pujangga Baru yang membawa warna kekristenan dalam karya-karyanya. Hal ini tidaklah ganjil jika ditelusuri latar belakang kehidupannya. Ia adalah putra dari seorang guru Injil yang juga merupakan kepala sekolah zending. Di samping itu, tanah kelahirannya, tempat ia dibesarkan oleh orang tuanya, adalah

sebuah pulau kecil di timur laut Sulawesi yang konon masyarakatnya hampir seluruhnya beragama Kristen.

J.E Tatengkeng meninggal pada tanggal 6 Maret 1968 dan dikuburkan di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. J.E. Tatengkeng memulai pendidikannya di sebuah sekolah Belanda, HIS, di Manganitu. Ia kemudian meneruskannya ke Christelijk Middag kweekschool atau Sekolah Pendidikan Guru Kristen di Bandung, Jawa Barat dan Christelijk Hogere Kweekschool atau Sekolah Menengah Tinggi Pendidikan Guru Kristen di Solo, Jawa Tengah. Di sekolah-sekolah itulah J.E. Tatengkeng mula berkenalan dengan kesusastraan Belanda dan gerakan Tachtigers “Angkatan 80-an”, yang kemudian banyak mempengaruhi karya-karyanya. Salah satunya yaitu puisi “Sepantun Laut (Sugandi, 2022)”.

Semiotika merupakan pendekatan dengan mengkaji karya sastra berdasarkan tandanya, tanda-tanda tersebut merepresentasikan hal yang lain, bukan hal yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendekatan semiotika pada puisi akan memperjelas makna yang selama ini menjadi tanda-tanda dalam ekspresi seorang penyair.

Berdasarkan teori Charles Sanders Peirce dalam Nurgiyantoro (2010), hubungan tanda terdapat tiga bentuk yang perlu diketahui yaitu ikon, indeks dan simbol.

Ikon merupakan hubungan tanda dengan acuannya yang berhubungan dengan kemiripan. Ikon merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Sebagai contoh konkret yaitu adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan suatu bagian dari hubungan secara alamiah.

Menurut Pradopo, ikon merupakan hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petanda (1999: 76) Dalam kata lain ikon akan menggambarkan makna penanda sesuai dengan petanda misalnya, foto sepeda akan sama dengan sepeda yang sebenarnya. Menurut Budiman ikon bukan hanya tanda-tanda yang terdapat dalam komunikasi visual namun hampir semua bidang semiotis termasuk di dalamnya bahasa (2005: 62).

Indeks merupakan hubungan tanda dengan acuannya yang berupa kedekatan eksistensial. Indeks merupakan tanda yang mempunyai jangkauan eksistensial paling jauh. Dalam indeks kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertata urutan, musabab dan selalu mengisyaratkan sesuatu, misalnya: bunyi bel rumah merupakan indeksikal kedatangan tamu. Dapat dikatakan Indeks merupakan hubungan sebab akibat antara tanda dan objeknya yang bersifat aktual atau imajinasi.

Simbol merupakan hubungan antara tanda dengan acuannya yang berhubungan konvensional. Pada simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya arbitrer. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penanda itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional. Simbol dapat disebut juga dengan penanda yang bentuknya menyerupai petanda. menyerupai disini dimaknai dengan bentuknya sebenarnya tidak sama. Berikut merupakan puisi "Sepantun Laut" Karya J.E Tatengkeng.

### **Sepantun Laut**

*Duduk di pantai waktu senja,  
Naik di rakit buaian ombak,  
Sambil bercermin di air kaca,  
Lagi diayunkan lagu ombak.*

*Lautan besar bagai bermimpi,  
Tidak gerak, tetap berbaring  
Tapi pandang karang di tepi,  
Di sana ombak memecah nyaring.*

*Gerak dalam diam,  
Diam dalam gerak,  
Menangis dalam gelak,  
Gelak dalam bermuram,*

*Demikian sukma menerima alam,  
Bercinta, meratap, merindu dendam.*

(J.E Tatengkeng)

Hasil analisis semiotika pada puisi "Sepantun Laut" dapat dilihat pada puisi tersebut menyatakan bahwa:

*Duduk di pantai waktu senja,  
Naik di rakit buaian ombak,  
Sambil bercermin di air kaca,  
Lagi diayunkan lagu ombak.*

Latar tempat pada bait tersebut adalah pantai dan pada bait tersebut menceritakan tentang seseorang yang akan berdiam diri di atas rakit yang terhanyut-hanyut oleh ombak sembari melihat dirinya sendiri dalam pantulan air yang diiringi suara hembusan angin atau suara ombak dengan perasaan yang penuh dengan harapan, perasaan sedih serta campur aduk.

*Lautan besar bagai bermimpi,  
Tidak gerak, tetap berbaring  
Tapi pandang karang di tepi,  
Di sana ombak memecah nyaring.*

Laut merupakan kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau. Begitu pula dengan makna yang terkandung dalam larik kelima “Lautan besar bagai bermimpi” menerangkan bahwa kehidupan diibaratkan lautan besar dimana terdapat berbagai banyak hal yang terjadi didalamnya. Namun, sejauh mata memandang seseorang selalu ingin hidup bahagia seperti halnya bermimpi.

Pada larik ke enam “Tidak gerak, tetap berbaring” menunjukkan bahwa seseorang sangat amat menikmati kehidupan ini yang seakan-akan terus berjalan mulus tanpa terpikir akan ada suatu hambatan. Namun, pada bait ke tujuh “Tapi pandang karang di tepi” dimana karang menurut KBBI merupakan batu kapur di laut yang terjadi dari zat yang dikeluarkan oleh binatang kecil jenis anthozoa (tidak bertulang punggung) yang memiliki sifat keras dan tidak mudah dihancurkan sama dengan harapan atau cita-cita yang memerlukan usaha keras untuk mendapatkannya. Pada larik tersebut bermakna bahwa pada kenyataannya seseorang tersebut sadar memiliki suatu harapan atau cita-cita yang tidak diusahakan seperti pada larik “Disana ombak memecah nyaring”.

*Gerak dalam diam,  
Diam dalam gerak,  
Menangis dalam gelak,  
Gelak dalam bermuram,*

Pada bait ke sembilan dan sepuluh “Gerak dalam diam, Diam dalam gerak” yang dapat dimaknai bahwa seseorang melakukan kegiatan yang dilakukan secara diam-diam seakan-akan tidak melakukan apa-apa. Lalu, tiba-tiba menghasilkan sesuatu yang luar biasa tanpa mengumbar-ngumbar proses usaha yang dilakukannya. Hal ini ternyata ada sisi baik dan tidak

baiknya. Dimana jika seseorang melakukan suatu proses dan proses tersebut tidak di perlihatkan kepada orang lain maka akan berdampak kepada hasil yang kita buat. Dan sebaliknya jika seseorang berproses dengan memperlihatkan proses tersebut maka orang lain akan mengakui bahwa hasil dari proses tersebut benar-benar proses yang dilakukan oleh seseorang tersebut.

Pada bait ke sebelas dan dua belas "Menangis dalam gelak, Gelak dalam bermuram" Dapat diartikan bahwa hasil seseorang tersebut menutupi kesedihan nya dengan tawa. ketika ia tertawa sebenarnya suasana hatinya sedang tidak bahagia melainkan sedang bersedih.

*Demikian sukma menerima alam,  
Bercinta, meratap, merindu dendam.*

Pada bait ke tiga belas dan empat belas "Demikian sukma menerima alam" sukma merupakan jiwa atau diri yang menerima alam atau kenyataan "Bercinta, meratap, merindu dendam" yang dapat dimaknai sebagai perasaan emosi yang terdapat dalam diri yang menjadikannya suatu penyesalan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis semiotika puisi "Sepantun Laut" karya J.E Tatengkeng dapat disimpulkan bahwa makna puisi tersebut menceritakan tentang suatu kehidupan seseorang yang penuh dengan perasaan harapan, perasaan sedih, penyesalan sehingga dapat dikatakan perasaan yang campur aduk. Dimana seseorang tersebut tidak bisa mengutarakan nya, hanya bisa memendam karena yang tersisa hanyalah penyesalan.

Pada puisi "Sepantun Laut" karya J.E Tatengkeng tersebut dapat diketahui salah satu dari ke 3 tanda yang disebutkan Pierce diantaranya pada larik ke lima "Lautan besar bagai bermimpi" lautan merupakan simbol yang diartikan sebagai kehidupan dimana didalamnya terdapat berbagai jenis suatu keadaan.

Kemudian pada larik ke tujuh "Tapi pan (Isnaini, 2021) (Ratnaningsih, 2020)dang karang di tepi" dimana karang merupakan simbol yang diartikan sebagai cita-cita atau harapan yang harus diusahakan.

Pada larik kesebelas "Menangis dalam gelak" dimana kalimat tersebut merupakan sebuah indeks yang berarti kesedihan.

Lalu pada larik ke tiga belas "Demikian sukma menerima alam" dimana kata sukma yang merupakan simbol jiwa atau diri dan alam yang merupakan kenyataan atau takdir.

Dan yang terakhir pada bait ke empat belas “Bercinta, meratap, merindu dendam” yang termasuk kepada indeks perasaan emosi yang tidak karuan atau bercampur aduk.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dera Rae Nursiami Harfi, R. T. (2020). Analisis Semiotik dalam Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.
- Isnaini, H. (2021). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Prof. Dr. Aan Komariah, M. d. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Puji Nurul Amalia Putri, T. P. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini "Perangko" dengan Pendekatan Semiotika. *Parole (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.
- Ratnaningsih, R. P. (2020). Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerpen Tiga Cerita Tentang Lidah Karya Guntur Alam. *Jurnal Elsa*.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solihin Nugraha, J. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Cerpen "Mengapa Orang Gila Membunuh Ustadz?" Karya Faris Alfaisal Pada Surat Kabar *Republika* Edisi 1 April 2018. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.
- Sugandi, A. M. (2022). Mengkaji Makna yang Terkandung dalam Puisi "di Lereng Gunung" Karya J.E Tatengkeng. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*.
- Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tiyas Sukma Melati, P. W. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu Tere Liye* Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.
- Vivin Kusmiati, N. F. (2018). Analisis Amanat dalam Puisi "Panggung Sandiwara" Karya Ika Mustika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.
- Wahyu, P. d. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Zoest, A. V. (1993). *Semiotika : tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.